

# Monografi Dakwah Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin

## **Penulis:**

DR. Yusuf Zaenal Abidin, MM  
Muhammad Badrul Munir, S.Sos  
Sarjo Haryono, S.Ag  
Tantan Sulthon Bukhawan, S.Sos.I  
Ahmad Syarofi, S.Sos  
Fazrullah Muzaki, S.Sos  
Fajar Zarkasyi, S.Sos.I 8. Asep Abdul Qodir, S.Sos.I.

## **Editor:**

*Asep Iwan Setiawan, Khoiruddin Muchtar*

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan sukur penulis dipanjatkan kepada Allah subhanahu wataala atas selesainya penulisan buku ini sehingga dapat dipersembahkan kepada pembaca yang terhormat.

Sholawat serta salam semoga terlimpah kepada Rasul penyebar risalah kebenaran dan panutan umat seluruh alam semesta yaitu Nabi Muhammad Shalallohu ‘alihi wa salam. Dan penyusunan buku ini juga semangatnya adalah menyelaraskan dengan jejak dakwahnya.

**“Monografi Dakwah Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin Rimbo”**, ditulis oleh tim penulis yang terdiri dari 8 orang, yaitu :

1. DR. Yusuf Zaenal Abidin, MM
2. Muhammad Badrul Munir, S.Sos
3. Sarjo Haryono, S.Ag
4. Tantan Sulthon Bukhawan, S.Sos.I
5. Ahmad Syarofi, S.Sos
6. Fazrullah Muzaki, S.Sos
7. Fajar Zarkasyi, S.Sos.I 8. Asep Abdul Qodir, S.Sos.I.

Semua penulis tersebut adalah para pembelajar keilmuan dakwah. Nama pertama adalah dosen dan nama berikutnya adalah mahasiswa Starata 2 (S2) pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung tahun perkuliahan 2020-2021.

Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh tim peneliti yang juga tim penulis buku ini. Penulisan buku ini berkaitan dengan perkuliahan mata kuliah Monografi Dakwah. Mata kuliah tersebut tercantum dalam rangkaian perkuliahan pada program Strata 2 (S2) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, merupakan salah satu bentuk dalam proses pelaksanaan perkuliahan berbasis riset.

Penyusunan buku ini adalah sebuah usaha dalam rangka menghubungkan antara kajian berbagai teori dalam perkuliahan di kelas dengan berbagai kenyataan di lapangan atau dalam kehidupan masyarakat.

Monografi Dakwah memang pasti sulit dicerna secara utuh oleh mahasiswa jika tidak dipadukan dengan riset atau studi lapangan. Sejatinya perkuliahan monografi dakwah bukan perkuliahan yang penuh sesak oleh berbagai teori saja. Studi lapangan menjadi keniscayaan agar semua teori bisa dipahami secara utuh oleh mahasiswa. Studi lapangan dan penyusunan buku ini sangat bernilai bagi mahasiswa dalam menambah wawasan dan keilmuan

dakwah dan sangat bermanfaat bagi dosen dalam rangka memperoleh umpan balik dari penyampaian materi kuliah yang disampaikan kepada para mahasiswa. Perkuliahan berbasis riset mengalir secara terprogram juga alami karena seluruh proses perkuliahannya betul-betul menuntut keterlibatan aktif dosen dengan semua mahasiswanya.

Mata kuliah monografi dakwah sangat berciri khas luwes dan dinamis. Artinya, kurikulum dan silabus jelas tersedia, tetapi dua hal tersebut akan sangat berkembang dinamis jika dosen dan mahasiswa melakukan riset. Sifat luwes dan dinamis ini sangat sulit muncul jika perkuliahan hanya mengandalkana kajian teori semata. Keluwesan dan dinamika kurikulum dan silabus muncul dan berkembang pada setiap Angkatan perkuliahan. Setiap Angkatan memiliki dinamika tersendiri tergantung dengan tema atau topik yang diangkat oleh tim peneliti pada saat studi lapangan. Oleh karena itu teori yang muncul dalam perkuliahan dengan sendirinya juga bersifat dinamis. Namun demikian perkuliahan monografi dakwah biasanya berbasis teori tentang dakwah, sosiologi, sosiologi dakwah, komunikasi, komunikasi dakwah dan sedikit bersinggungan juga dengan manajemen dakwah.

Perkuliahan dan penulisan buku Monografi Dakwah ini juga merupakan salah satu usaha dari dosen dan mahasiswa untuk mewujudkan visi besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung yaitu Wahyu Memandu Ilmu. Perkuliahan selalu mendasarkan kajian dan pemikiran pada berbagai teks tentang dakwah baik dalam Al-Quran maupun As-Sunnah. Berbagai teori yang dirujuk bersifat penguatan dalam kemunculan dan dinamika pemikiran pada saat diskusi antara sesama mahasiswa dan antar dosen dengan mahasiswa. Penulisan dan perkuliahan Monografi Dakwah yang berbasis riset ini juga merupakan salah satu bentuk dari konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dosen dan mahasiswa merasakan betul atmosfer dan nuansa kemerdekaan berfikir dan berekspresi dalam proses perkuliahan. Kemerdekaan dalam belajar lebih terasa lagi pada saat mahasiswa terjun langsung dalam studi lapangan. Pada saat di lapangan itulah mahasiswa bertemu dengan berbagai tokoh masyarakat para pelaku dakwah, yang dengan sendirinya mereka menjadi “dosen” bagi para mahasiswa dalam perkuliahan monografi dakwah.

Buku ini disusun dengan harapan bisa menjadi pemicu dan pemacu kualitas dalam proses perkuliahan Monografi Dakwah yang diselenggarakan oleh Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan seluruh program studi serupa di berbagai UIN, IAIN, STAIN atau Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) se-Indonesia yang menyelenggarakan perkuliahan Monografi Dakwah. Dengan demikian penulisan buku ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan

Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada khususnya dan pengembangan Ilmu Dakwah pada umumnya. Secara praktis penyusunan dan penerbitan buku ini juga merupakan sumbangan bahan dalam akreditasi Pergram Studi Komunikasi Penyiaran Islam S2 Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Buku ini akan sangat bermanfaat bagi para mahasiswa di berbagai perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Hal ini mengingat bahwa buku tentang Monografi Dakwah masih sangat jarang ditemukan di berbagai perpustakaan dan toko buku. Mudah-mudahan buku ini bisa lebih disempurnakan lagi dan bisa diterbitkan oleh sebuah penerbit buku. Untuk sementara buku ini diterbitkan oleh Program Studi Konumikasi Penyiaran Islam (KPI) S2 Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penyusunan buku ini diawali dengan kajian teoritis tentang Dakwah, Komunikasi Penyiaran Islam dan berbagai teori yang berkaitan dengan topik atau tema yang diangkat pada saat studi lapangan. Bagian berikut dari buku ini adalah model penyusunan Monografi Dakwah. Di dalamnya bisa disimak dan dicermati berbagai data yang berkaitan dengan antara lain : da'i, mad'u, materi dakwah, media dan sarana prasarana dakwah. Data yang terungkap untuk sementara masih berupa data dasar dan data awal. Diharapkan dalam studi dan penyusunan buku berikutnya data-data yang diangkat bisa lebih berkembang lagi, dalam arti semakin menggambarkan proses dan dinamika dakwah yang berkaitan dengan pemikiran, ide, gagasan bahkan sikap yang diungkapkan oleh para da'i dan berbagai lapisan dan komunitas mad'u beserta situasi dan kondisi nyata sekitar kehidupan mereka. Namun demikian data-data yang diperoleh dan disajikan dalam buku ini mulai menggambar sebuah pemetaan dakwah yang bisa menjadi dasar dalam penyusunan program dakwah.

Bagian berikut dari buku ini adalah sajian tentang program dakwah yang diajukan berdasarkan hasil penelitian dan pemetaan dakwah. Penyusunan program dakwah juga berkaitan dengan tema atau topik yang diangkat dan lokasi yang dipilih pada saat studi lapangan. Secara teoritis, terungkap sebuah usaha untuk menghubungkan antara fakta, data dan program dakwah. Karena dalam kenyataannya bisa terjadi skat pembeda atau jurang pemisah antara kondisi nyata dari mad'u dengan program dakwah atau pesan dakwah yang dihidangkan oleh para da'i. Padahal seyogyanya terdapat kesinambungan antara situasi dan kondisi yang dialami oleh mad'u dengan pesan atau program dakwah yang dicanangkan oleh para da'i. Baik da'i secara pribadi maupun secara kelembagaan atau organisasi.

Pemetaan dakwah menjadi inti kajian dalam perkuliahan dan penyusunan monografi dakwah dan sangat berkaitan langsung dengan penyusunan serta penyajian program dakwah. Oleh karena itu manfaat perkuliahan monografi

dakwah akan sangat tampak pada saat para alumni dari program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) berkiprah di tengah masyarakat sebagai pelaku dakwah. Pada sisi lain buku monografi dakwah ini juga akan sangat bermanfaat jika dicerna oleh setiap pelaku dakwah baik pribadi maupun yang terorganisasi dalam sebuah lembaga dakwah, yang sangat mungkin belum atau tidak pernah kuliah pada program studi KPI. Oleh karena itu buku monografi dakwah ini juga akan sangat bermanfaat dalam pengembangan keilmuan dan pengembangan program dakwah yang dilaksanakan oleh berbagai tokoh masyarakat dakwah dan para pengelola Lembaga dakwah.

Pemetaan dakwah dan penyusunan monografi dakwah yang ditopang oleh keilmuan dakwah bisa dilakukan untuk memotret berbagai obyek kajian dan kegiatan dakwah. Pemetaan dakwah bisa berkaitan misalnya dengan : dakwah di kalangan para mualaf, dakwah di lingkungan pesantren, dakwah di lingkungan lembaga pelayanan masyarakat seperti rumah sakit, dakwah di lingkungan majlis taklim, dakwah di lingkungan perumahan atau pemukiman dan dakwah di lingkungan perusahaan.

Pemetaan dakwah dan penyusunan monografi dakwah sangat berkaitan dengan misalnya : sosok da'i, gambaran mad'u, potensi, masalah dan kebutuhan program dakwah, dinamika lingkungan masyarakat dakwah, materi pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah dan berbagai ide dan pemikiran dakwah yang berkembang di tengah masyarakat. Monografi dakwah merupakan sekumpulan data-data statistik tentang kenyataan peristiwa dakwah. Berbagai data yang berupa angka-angka akan bisa dipahami oleh semua pihak jika dijelaskan dengan sebuah narasi. Dengan demikian hal yang juga sangat penting dalam pemetaan dakwah dan penyusunan monografi dakwah adalah

mendeskripsikan berbagai data yang diperoleh dari lapangan atau dari kehidupan nyata masyarakat dakwah. Deskripsi tersebut sangat berkaitan dengan kualitas keilmuan pelaku petaan dakwah dan penyusunan monografi dakwah. Contoh pemetaan dakwah dan penyusunan monografi dakwah beserta deskripsinya walaupun masih sederhana terhidang dalam buku ini.

Kesederhanaan kemampuan untuk mengkaji berbagai peristiwa dakwah, dengan jujur diakui oleh semua anggota tim penulis buku ini. Pada sisi lain keinginan yang sangat besar untuk berkiprah dalam pengembangan keilmuan dakwah juga dimiliki oleh tim tersebut. Oleh karena itu peluang dan kesediaan para pembaca dan para pelaku dakwah untuk mengkritisi buku ini menjadi sangat terbuka. Harapan besarnya tentu saja adalah keilmuan dakwah akan semakin berkembang seiring dengan pelaksanaan kegiatan dakwah yang semakin profesional.

# DAFTAR ISI

## KATA PENGANTAR

.....	<b>i</b>	<b>DAFTAR ISI</b>
.....	<b>vii</b>	<b>1</b>
<b>BAGIAN I PENDAHULUAN</b>		<b>1</b>
A. Pengertian Dakwah.....		1
B. Istilah Dakwah .....		6
C. Tujuan dakwah .....		7
D. Pondok Pesantren .....		8

E. Konsep Pesantren Sebagai Potensi Dakwah .....		12
<b>BAGIAN II PEMETAAN DAKWAH</b>		<b>13</b>

A. Gambaran Umum .....		13
1. Identitas Pesantren .....		13
2. Letak Lokasi .....		13
3. Batas dan Luas Wilayah .....		13
4. Data Pengasuh dan Dewan Kyai .....		14
5. Data Pengurus Kantor Pusat .....		15
6. Kurikulum Pesantren .....		15
7. Fasilitas Pesantren .....		20
8. FASILITAS UMUM .....		25
B. Kegiatan Pondok Pesantren .....		26
1. Kegiatan Harian .....		26
2. Kegiatan Mingguan .....		27
3. Kegiatan Bulanan .....		32

4.	Kegiatan Tahunan .....	33
C.	Data Santri .. .....	36
<b>BAGIAN III AJUAN PROGRAM DAKWAH LANJUTAN .....</b>		
<b>51</b>		
A.	Pelaksanaan Pendidikan Pesantren .....	51
B.	Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan .....	52
C.	Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan .....	53
D.	Pola Manajemen Pesantren .....	53
E.	Pola Manajemen Pesantren Anak .....	54
<b>BAGIAN IV PENUTUP .....</b>		
<b>57</b>		
A.	Keberhasilan Ponpes Raudlatul Muhtadiin .....	57
B.	Evaluasi Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		
<b>59 BIOGRAFI PENULIS</b>		
.....		<b>61</b>

## BAGIAN I PENDAHULUAN

### A. Pengertian Dakwah

#### 1) Menurut bahasa (*Etimologi*)

Secara Etimologi, kata '*dakwah*' berarti 'ajakan', yang berasal dari kata Arab, da'â, yad'û, da'watan, du'a (Majma' al Lughah al-'arabiyah, 1972: 286) yang berarti mengajak, memanggil, menyeru, memanggil, permohonan dan mengharap manusia agar senantiasa berada di jalan Allah SWT. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah *Tabligh, Amar Ma'ruf-Nahi Munkar, Mauizhoh Hasanah, Tabsyir, Inzhar, Washiyah, Tarbiah, Ta'lim dan Khotbah.*

Pada tataran empirik, praktek dakwah harus mengandung tiga unsur, penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun demikian, dakwah secara terminology mengandung pengertian yang lebih luas, yaitu sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik, dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.

Sebagai wacana *praksis*, dakwah selalu dikaitkan dengan frase 'dengan bijaksana', suatu ungkapan yang menegaskan penolakan atas setiap jalan kekerasan atau paksaan dalam mewujudkan tujuan. Pemaknaan etimologis ini diderivasi dari pemerian firman Allah SWT: *ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ*

*هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ*

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”* (QS. an-Nahl [16]: 125).

Kata *ud'u* yang artinya “ajaklah” adalah *fi'il amr*, yang menurut aturan Ushul Fiqh, setiap *fi'il amr* menjadi perintah wajib yang harus dipatuhi selama tidak ada dalildalil lain yang memalingkannya kepada *sunnah* dan lainlainnya. Jadi



melakukan dakwah Islamiyah itu adalah wajib karena tidak ada dalam hal ini dalil-dalil lain yang memalingkan kepada sunnah atau ibahah (boleh dikerjakan boleh tidak). قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي ۚ اِنَّ اِلٰهِي هَالِكٌ عَلٰى بَصِيْرَةٍ اِنَّ اَوْمَانَ اتَّبَعَ نَبِيٌّ وَّسُبْحٰنَ هَالِكٍ سَبِيْلِي ۚ اِنَّ اِلٰهِي هَالِكٌ عَلٰى بَصِيْرَةٍ اِنَّ اَوْمَانَ اتَّبَعَ نَبِيٌّ وَمَا اِنَّ اَوْمَانَ

الْمُشْرِكِيْنَ

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Yusuf [12]: 108).

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah pada dasarnya adalah suatu upaya manusia dan untuk kepentingan manusia pula dalam kerangka mewujudkan nilai-nilai dasar keislaman dalam realitas kemanusiaan di mana kemaslahatan bagi semua menjadi tujuannya.

Nilai-nilai dimaksud adalah apa yang lazim diistilahkan sebagai *major themes of Islam*, yakni ketuhanan (*tawhîd*), keadilan (*al-‘adâlah*), egaliterianisme (*al-musâwah*), kebebasan (*al-hurriyah*), kebaikan (*al-khayr*), musyawarah (*alsyûrâ*), *amr ma‘rûf nahiy munkar*, dan seterusnya.

Makna dakwah sebagai seruan atau ajakan persuasif nan ramah itu relevan dengan metode dakwah yang dilansir Allah SWT sendiri dalam surat an-Nahl. Secara eksplisit ayat tersebut mendiskripsikan tentang strategi metode dakwah, yaitu diperintah untuk “mengajak” manusia ke dalam jalan kebenaran dengan tiga cara, yaitu:

- 1) Mengetengahkan *al-hikmah*;
- 2) Menyampaikan *al-maw‘izhah hasanah* (pelajaran yang baik); dan
- 3) Melangsungkan *mujâdalah* (dialog) dengan cara terbaik.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya mengemukakan bahwa penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak, dan kelompok kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompo

kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi. “Ajaran Ilahi di bumi ini bukan sekedar nasihat, petunjuk dan penjelasan. Ini adalah salah satu sisi, sedang sisi yang kedua adalah melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, agar makruf dapat terwujud, dan kemungkaran dapat sirna. Demikian antara lain tutur Sayyid Quthub.

Perlu dicatat bahwa apa yang diperintahkan oleh ayat di atas berkaitan pula dengan dua hal, *mengajak* dikaitkan dengan *al-khair*, sedang *memerintah* dikaitkan dengan *al-ma'ruf*, sedang perintah untuk tidak melakukan, yakni melarang dikaitkan dengan *al-munkar*.

## 2) Menurut Istilah (*Terminologi*)

Pengertian dakwah secara terminologi untuk saling melengkapi, karena meskipun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikatnya sama seperti dikutip berikut ini:

1. Prof. Toha Yahya Omar, MA menyebutkan bahwa dakwah secara terminologi mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.
2. Prof. A. Hasjmy menyebutkan bahwa dakwah islamiah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariah istilah yang lebih dahulu diyakini dan diamalkan pendakwah sendiri.
3. Syaikh Ali Mahfudz menyebutkan bahwa dakwah adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
4. Hamzah Ya'kub menyebutkan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk-petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya.
5. Abdul Kadir Munsyi menyebutkan bahwa dakwah adalah mengubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik di dalam segi kehidupan.

6. Prof. HM Arifin M. Ed. Menyebutkan bahwa dakwah adalah ajakan secara lisan, tulisan yang disiarkan melalui media, dan tingkah laku. Semua kegiatan itu dilakukan secara sadar dan berencana dalam upaya memengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang akan disampaikan kepada pendengar dan pembaca tanpa paksaan.
7. Prof. Dr. Aboebakar Aceh menyebutkan bahwa dakwah yang berasal dari dai, berarti perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah SWT yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Kata-kata ini mempunyai arti yang luas sekali, tetapi tidak keluar dari pada tujuan mengajak manusia hidup sepanjang agama dan hukum Allah SWT.
8. Masdar Helmy menyebutkan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah SWT (islam), termasuk melakukan amar makruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
9. Amrullah Ahmad menyebutkan, pada hakikatnya dakwah islam merupakan aktualisasi Imani (theologis) dimanifestasikan dalam suatu system kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan. Itu semua harus dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak pada tataran kenyataan individu dan sosiokultural bagi terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.
10. Dr. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup

saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Ishak: 2015)

Dari definisi-definisi yang telah di kemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk penyampaian ajaran Islam kepada seseorang atau sekelompok orang terutama mengenai cara-cara bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia agar mereka menerima dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah.

Pemahaman yang dapat ditemukan adalah bahwa dakwah bersifat persuasif , yaitu mengajak manusia secara halus. Kekerasan, pemaksaan, intimidasi, ancaman, atau terror agar seseorang melaksanakan ajaran Islam tidak bisa dikatakan dakwah. Pemahaman ini di peroleh dari makna dakwah yang berarti mengajak, berdoa, mengadu, memanggil, meminta, dan mengundang. Dengan maknamakna ini, kita juga memahami bahwa dakwah tidak menekankan hasil, tetapi mementingkan tugas dan proses. Kita hanya berkewajiban menyampaikan ajaran Islam dengan penuh kesungguhan. Kita tidak dituntut untuk berhasil. Keberhasilan dakwah terkait dengan campur tangan Tuhan yaitu hidayah Allah SWT.

Ada beberapa kata yang hampir sama maksudnya dengan dakwah, seperti penerangan, pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, dan propaganda.

**Penerangan**, ialah memberikan pengertian kepada orang lain tentang suatu hal. Penerangan lebih cenderung pasif, artinya tidak memerlukan reaksi yang nyata dari orang yang menerima penerangan itu.

**Penyiaran**, juga salah satu dari bagian dakwah, atau salah satu cara dari penjelasan yang sudah ada pokok-pokok persoalannya., dan bisa pula dipergunakan untuk menyiarkan persoalan-persoalan pokok dengan atau tanpa penjelasan.

Sedangkan penerangannya dapat dipergunakan untuk penjelasan-penjelasan yang sudah ada

pokok-pokoknya terlebih dahulu sehingga penerangan itu datangnya dibelakang.

**Pendidikan dan pengajaran**, kedua-duanya juga menjadi bagian dan cara-cara atau salah satu alat dalam dakwah sekalipun yang dididik membiasakan diri bersikap sebagaimana yang dimaksud si pendidik. Sedang pengajaran lebih banyak ditekankan kepada materi ilmiahnya yang memberikan kesempatan lebih banyak kepadanya untuk mempertimbangkannya kebenarannya.

**Indoktrinasi**, hampir sama dengan pendidikan dan pengajaran. Indoktrinasi berasal dari kata *doctrine* yang berarti ajaran. Mengindoktrinasi artinya memberikan ajaran-ajaran pokok yang menjadi pedoman bagi orang-orang yang menerima doctrine itu untuk bertindak selanjutnya.

**Propaganda**, berasal dari kata Yunani *propagare*, yang artinya menyebarkan atau meluaskan. Istilah propaganda mulai terkenal setelah Paus Gregorius XV pada tahun 1622 M. mendirikan sebuah perkumpulan untuk menyebarkan kitab Injil dengan nama "*Sacra Congregation de Propaganda Fide*" (Himpunan suci untuk penyiaran agama) yang kemudian lebih dikenal dengan "*De Propaganda*"

Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata propaganda itu sama dengan kata "dakwah" dalam Islam karena maksudnya baik dan suci, yaitu untuk menyiarkan agama Tuhan. Pendapat ini kurang tepat, karena sekalipun propaganda dipergunakan untuk keperluan agama yang maksudnya baik dan suci, akan tetapi propagandis tidak segan-segan menempuh dan menghalalkan segala cara dan jalan untuk menyukseskan propagandanya, meskipun dengan menempuh jalan yang immortal, asal tujuannya tercapai. (Toha Yahya Omar, 1985).

## **B. Istilah Dakwah**

- 1) **Tabligh**, artinya menyampaikan ajaran islam kepada orang lain. Pelakunya di sebut mubaligh. Tabligh dalam pengertian ini terdapat dalam al-Qur'an , antara lain; Tabligh sebenarnya dapat di sampaikan melalui lisan maupun tulisan. Akan tetapi istilah mubaligh sekarang ini cenderung diartikan sebagai orang yang menyampaikan

ajaran islam melalui lisan, seperti penceramah agama, khatib, orang yang memberi fatwa, dan sebagainya.

- 2) **Khotbah**, berasal dari kata “khataba” yang berarti mengucapkan atau berpidato. Orang yang menyampaikan khotbah disebut “khatib” Khotbah merupakan bentuk dakwah yang diucapkan dengan lisan pada upacara-upacara agama, seperti khotbah jum’at, khotbah hari raya, khotbah nikah, dan sebagainya yang mempunyai corak, syarat dan rukun tertentu.
- 3) **Fatwa**, yaitu memberikan uraian atau keterangan agama mengenai suatu masalah yang timbul. Pelakunya disebut dengan “Mufti”. Biasanya fatwa itu berkenaan dengan hukum islam, seperti fatwa Majelis Ulama tentang KB, hukum SDSB, hukum bunga bank, pembudidayaan kodok, bayi tabung, dan sebagainya.
- 4) **Tabsyir**, yaitu memberikan uraian keagamaan pada orang lain yang isinya berupa berita mengembirakan orang yang menerimanya seperti berita tentang janji-janji Allah dengan pahala dan surga bagi orang yang beriman dan bertakwa.
- 5) **Tandzir**, yaitu menyampaikan ajaran islam kepada kepada orang lain yang isinya berupa berita peringatan atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar syari’at Allah, dengan harapan orang tersebut berhenti dari perbuatan yang terlarang itu. Pelakunya disebut Mundzir atau Nadzir.

### **C. Tujuan dakwah**

- 1) Tujuan umum adalah menyampaikan ajaran islam dengan maksud agar umat islam memahami agamanya, meningkatkan amal nyata di tengah masyarakat dan memelihara ketinggian akhlak.
- 2) Tujuan khusus adalah terwujudnya kondisi spiritual bangsa atau masyarakat yang bersifat positif, produktif, serta aktif dalam segala kegiatan pembangunan dalam usaha memahami amanat ilahi atau perwujudan fungsi sebagai khalifah fi alardi.

## **D. Pondok Pesantren**

### 1) Pengertian Pesantren

Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan agama Islam yang tertua sekaligus merupakan ciri khas yang mewakili Islam 'tradisional', yang berkembang sejalan dengan proses Islamisasi di Nusantara. Pesantren telah diperkenalkan pertama kali dalam bentuk lembaga pendidikan Islam sekitar 500 tahun silam oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim, seorang ulama besar dari Gresik pulau Jawa. (Wahjoetomo, 1997:70) Tetapi pendapat lain juga dikemukakan oleh Muh.Said dan Junimar Affan, mereka menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya (Muh. Said, 1987:53).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kiai Machrus Aly, menurutnya, di samping Sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syekh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam khalwat, beribadah secara istiqamah untuk bertaqarrub kepada Allah (Machrus Aly, tth, 8).

Mengenai teka-teki siapa pendiri pesantren pertama kali di Jawa, agaknya analisis Lembaga Research Islam (pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat dipegangi sebagai pedoman. Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren, sedang Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur.

Jika dipahami keterangan tersebut diatas, dapat kita ketahui bahwa keberadaan pesantren pertama kali bersamaan dengan datangnya Syekh Maulana Malik Ibrahim sekaligus membawa Islam masuk ke wilayah nusantara Indonesia. Sebagai sebuah lembaga tertua di Indonesia, pesantren memiliki peran sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam (Dhofier dalam Galba; 1995: 2). Bahkan sejak awal pada masa Syekh Maulana

Malik Ibrahim, pesantren telah menjadi pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam, sehingga pesantren memiliki fungsi dan pengakuan dalam masyarakat.

## 2) Tujuan dan Fungsi Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk kepentingan kekuasaan dan keagungan duniawi tetapi mengutamakan kepada mereka, bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri, membina diri agar tidak menggantungkan kepada orang lain kecuali pada Tuhan (Muhtarom, 2002:44).

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat, bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kiai dan kepala desa. Oleh karena itu menurut Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (diniyyah), fungsi sosial (ijtimaiyyah), dan fungsi edukasi (tarbawiyah) (Ma'shum, 1995: 97).

Fungsi Pesantren adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat (Zeni, 1995: 92) dapat dilakukan dengan baik sesuai yang diharapkan. Bahkan para ahli pendidikan telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka (Djamaluddin, 1999: 16).

Jurjani dalam Octavia, dkk (2014: 11) memperjelasnya dengan mengartikan akhlak sebagai kekokohan jiwa yang ada di dalam diri manusia, yang mendorong manusia berbuat baik atau buruk. Dimana akal dan hati nurani yang jernih mendorong perilaku yang elok sedangkan nafsu mendorong perilaku nista. Dengan demikian pembinaan akhlak menjadi hal penting untuk dilakukan dalam



pesantren yang menyangkut sikap dan tata nilai, yang kemudian termanifestasi dalam budi pekerti dan tingkah laku yang baik.

Lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama dibawah pimpinan kyai dibantu seorang atau beberapa orang ulama atau ustadz yang hidup bersama ditengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan. Pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dikenal dengan nama "pondok pesantren.". Rumah-rumah kecil tempat menginap para santri itu yang di sebut "pondok", sedangkan "pesantren" artinya tempat santri. "Santri" adalah sebutan dari pelajar-pelajar tersebut, jadi pondok pesantren artinya tempat pendidikan para santri (Warjosukarto, 1963:40).

Seiring dengan perkembangan zaman, Pondok pesantren telah banyak mengalami penyesuaianpenyesuaian menurut proses perubahan sosial dalam masyarakat dengan tanpa meninggalkan keaslian dan kekhasan yang dimiliki pesantren sebagai khasanah tradisi budaya bangsa yang menjadi sebuah keniscayaan di tengah dahsyatnya arus industrialisasi dan perkembangan teknologi modern (Yasmadi, 2002: 152). Dimana kekhasan itu tampak pada hampir setiap pesantren dengan ciri-ciri khusus sebagaimana yang diungkapkan oleh Madjid (2002: 63) bahwa pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok yaitu Kyai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajaran kitab-kitab klasik. Pesantren mempunyai fungsi meyiarkan, mengembangkan, memelihara, melestarikan ajaran agama Islam dan mecetak tenaga pengembangan agama (Zuhri,2002:97).

### 3) Tipologi Pesantren

Menurut Gozali (2002:14) ada tiga tipologi pondok pesantren yang berkembang di Indonesia, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern dan pesantren komperhensif.

Tiga tipologi pondok pesantren memiliki beberapa perbedaan mengenai metode pendidikannya yang disatu sisi, pesantren tradisional lebih memperkenalkan pengajaran kitab berbahasa Arab yang bersifat sorogan dan

bandongan, sedangkan pesantren modern dalam, metode pendidikannya telah mengadopsi metode klasikal dari barat.

Namun, memasuki abad 20 telah ada dan berkembang metode yang menggabungkan pendekatan tradisional dan modern yang disebut pesantren komprehensif. Kedudukan para Kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar atau sebagai pengajar langsung di kelas. Para santri ada yang menetap dipondok dan ada yang tersebar di sekitarnya merupakan gabungan antara tradisional dan modern dan diaplikasikan pendidikan ketrampilan (Gozali, 2002,14).

Ketiga tipe pondok pesantren ini memberi gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah, dan masyarakat yang tumbuh dari masyarakat, milik masyarakat dan untuk masyarakat.

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Sejak

## **B. Kegiatan Pondok Pesantren**

Untuk menunjang program dan mewujudkan tujuan dan cita-cita Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin Rimbo, maka Pondok Pesantren menyusun kegiatan-kegiatan diantaranya:

1. Kegiatan Harian
  - a. Pengajian Kitab Kuning



*Gambar 11 Pengajian Kitab Kuning*

Kitab kuning merupakan referensi yang penting bagi sumber hukum Islam, sehingga mau tidak mau kitab kuning harus dipelajari dan dikuasai. Semakin lama, orang yang bisa membaca dan memahami kitab kuning semakin langka, dan Al-qur'an serta hadist tidak akan mungkin bisa difahami dengan tanpa ilmu qowaid.

Sebab dengan hal tersebut Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin Rimbo menjadikan kitab kuning merupakan salah satu program unggulan yang didalamnya terdapat sistem pembelajaran dengan menjadikan pelajaran pri oritas dalam kemadrasahan dan didukung pula dengan sistem bandongan (guru membaca kitab sedangkan murid memperhatikan), Bandongan (Murid membaca dan guru memperhatikan) dan beberapa Halaqoh pada waktu-waktu tertentu.





### **BAGIAN III AJUAN PROGRAM DAKWAH LANJUTAN**

Pesantren sebagai subsistem pendidikan nasional merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Menurut Nurcholish Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia, mengingat sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga serupa pesantren sudah tumbuh di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya. Jadi pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam yang kemudian menjelma menjadi lembaga pesantren yang kian hari semakin dinamis seperti dewasa ini.

Historisitas keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang melalui masa-masa awal datangnya Islam di

Nusantara dan pesantren secara intens terlibat dalam proses islamisasi tersebut. Sementara proses islamisasi itu, pesantren dengan canggihnya telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam perspektif historis, lahirnya pesantren bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk dakwah keislaman.

#### **A. Pelaksanaan Pendidikan Pesantren**

##### **1. Pesantren**

Secara bahasa *pondok pesantren* terdiri dari dua suku kata, yaitu Pondok dan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* dan depan akhiran *an* yang berarti tempat belajar para santri.<sup>1</sup> A.H. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kiyai* (Cet. VII: Jakarta: LP3S, 1998), 18

<sup>2</sup> A.H. Johns, *Rom Coastal Settlement To Islamic School And Citi: Islamization In In Sumatra, The Malay Paninsula And Java, Dalam J. Fox (ed), Indonesia: The Making of a Culture* (Camberra: RS. P.S.,

Adapun menurut C.C Breg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang atau buku-buku agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa kata *shastri* berasal dari bahasa *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>3</sup> Jadi secara singkat pondok pesantren dapat dipahami sebagai lembaga atau tempat belajar santri yang di dalamnya dipelajari ilmu-ilmu agama Islam secara mendalam serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan**

Setiap orang mengenal bahwa Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan klasik yang mungkin paling tradisional di negeri ini. Akan tetapi, melalui kebanggaan tradisionalitasnya, tidak dipungkiri, pondok pesantren semakin prima, bahkan kadang dianggap sebagai alternatif di dalam glamouritas dan hegemoni modernisme yang dalam waktu bersamaan mengagendakan tradisi sebagai masalah.<sup>4</sup>

Maka nilai-nilai tradisionalitas yang menjadi bagian penting dalam kehidupan pesantren merupakan kekayaan tersendiri yang menjadi landasan bergerak pesantren dalam setiap perjalanannya, karena dengan tradisionalitas itulah, pesantren mampu bertahan menjadi lembaga yang sangat fenomenal dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia. Pesantren tidak hanya akan dibaca sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga acapkali menjadi permainan dalam setiap perubahan yang akan terjadi.

Seperti pemberdayaan spiritual yang merupakan ciri khas utama sebagai pondok pesantren dan pemberdayaan *life skill*.

## **C. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan**

---

1980), 40

<sup>3</sup> C.C. Big, "Indonesia" dalam H.A.R. Gibb (ed). *Whiter Islam ; A Survey of Modern Movement in The Moslem World* (London; 1932), 257

<sup>4</sup> Marzuki wahied (dkk), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 145-146

Lembaga pesantren yang otonom, besar dan bergerak karena faktor masyarakat bawah, harus tetap terjaga identitasnya dan secara terus menerus untuk dikembangkan, sehingga mampu menjadi lembaga yang betul-betul memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi kehidupan bangsa dan negara. Karena dengan cara yang demikian, target untuk melahirkan generasi-generasi yang ber-IMTAQ dan ber-IPTEK, akan dengan mudah dilahirkan khususnya oleh lembaga pendidikan yang bernama pondok pesantren.

#### **D. Pola Manajemen Pesantren**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menempatkan sosok Kyai sebagai tokoh sentral dan masjid sebagai pusat lembaganya. Lembaga ini merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dan sekaligus bagian dari warisan budaya bangsa (*indigenous culture*).

Maka, bukanlah kebetulan jika pesantren masih dapat bertahan hingga saat ini. Mereka yang pernah mengenyam pendidikan pesantren kemudian juga belajar di lembaga pendidikan lainnya baik di dalam maupun di luar negeri pada umumnya memandang bahwa pesantren tetap memiliki tempat terhormat sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang dapat dirunut pertalian keilmuan dan kurikulumnya dengan pusat-pusat pembelajaran ilmu agama Islam diberbagai belahan dunia.

Optimisme itu biasanya mendasarkan pada buktibukti bahwa pesantren masih tetap terselenggara sejak ratusan tahun yang lalu, lulusannya dapat memainkan peranan yang berharga di bidang keilmuan atau kepemimpinan, dan belum ada lembaga pendidikan yang melahirkan ulama dari generasi ke generasi dalam kapasitas sebagaimana yang diluluskan oleh pesantren.

Seiring dengan perkembangan zaman, potensi pesantren sebagai intitusi pendidikan yang mengajarkan agama dan penekanan moral. Dewasa ini pandangan masyarakat umum terhadap pesantren ada dua macam. Yaitu: (1) Mereka yang menyangsikan relevansi lembaga ini untuk menyongsong masa depan. (2) Mereka yang justru



melihat pesantren sebagai sebuah alternatif model pendidikan masa depan.

Melihat kenyataan ini, pondok pesantren mau tidak mau harus terbuka dengan dunia luar. Hal ini dimulai sejak abad ke-20 dengan penerapan sistem konvergensi, yakni pemaduan kurikulum pesantren dengan kurikulum pemerintah. Sedikitnya ada dua cara yang dilakukan pondok pesantren dalam hal ini; (1) Merevisi kurikulum dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran umum atau bahkan keterampilan umum; (2) membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikan bagi kepentingan pendidikan umum.

### **E. Pola Manajemen Pesantren Anak**

Setiap organisasi termasuk pendidikan pondok pesantren memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Salah satu aktivitas tersebut adalah manajemen. Dengan pengetahuan manajemen pengelola pondok pesantren bisa mengangkat dan menerapkan prinsip-prinsip dasar serta ilmu yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis ke dalam lembaga tersebut.

Manajemen sebagai ilmu yang baru dikenal pada pertengahan abad ke-19 dewasa ini sangat populer bahkan dianggap sebagai kunci keberhasilan pengelola perusahaan atau lembaga pendidikan tak terkecuali lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren maka hanya dengan manajemen lembaga pendidikan pesantren diharapkan dapat berkembang sesuai harapan karena itu manajemen merupakan sebuah niscaya bagi lembaga pendidikan Islam atau pesantren untuk mengembangkan lembaga ke arah yang lebih baik.

Usaha-usaha untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan peranan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga pencetak ulama dan pemimpin masyarakat ini sering di adakan. Usaha ini tercermin dalam berbagai kegiatan, baik yang diadakan oleh Pondok Pesantren sendiri, masyarakat, lembaga swasta maupun yang diadakan Pemerintah, kesemuanya berkesimpulan akan pentingnya peningkatan dan pembinaan pola manajemen Pondok

Pesantren agar tetap bahkan lebih mampu berfungsi secara efektif dalam masa pembangunan dewasa ini.

Pola manajemen pesantren meliputi:

1. Pengajian (Pendidikan dan Pengajaran agama)

Pengajian adalah kegiatan pendidikan keagamaan yang penyelenggaranya sepenuhnya di serahkan pada kebijakan Bapak Kyai. Sistem penyampaian yang di pergunakan biasanya dalam bentuk sorogan, bandongan, wetonan atau jenis-jenis lainnya. Kegiatan ini di maksudkan guna mendalami ajaran agama, sehingga terpeliharanya kelestarian pendidikan keagamaan untuk memelihara calon ūlama.

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal diselenggarakan terutama dalam bentuk madrasah. Dengan membina dan mengembangkan pendidikan formal di Pondok Pesantren, diharapkan sebagian lulusan Pondok Pesantren akan memiliki pengetahuan akademis dan dapat melanjutkan pendidikannya kejenjang sekolah atau lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

3. Pendidikan Kesenian

Pendidikan kesenian dimaksudkan untuk lebih meningkatkan apresiasi para santri terhadap macammacam bentuk kesenian. Selama ini di kalangan Pondok Pesantren sudah berkencang seni barzanji, shālawatan, pencak silat dan lain lainnya.

Dengan pendidikan kesenian ini di harapkan para santri mempunyai orientasi yang lebih luas dalam

## **BAGIAN IV PENUTUP**

Dalam “Monografi Dakwah Pesantren Raudlatul Mubtadiin Majalengka” digambarkan dengan jelas dan menyeluruh mengenai Dakwah Pesantren Raudlatul Mubtadiin Majalengka. Dari data-data yang disajikan dapat disimpulkan bahwa dakwah di pesantren sangatlah mendasar, mendalam, luas, terprogram dan berkesinambungan. Inilah sebuah bentuk menjaga dan menyebarkan ajaran agama Islam.

Monografi Dakwah yang disajikan dapat dijadikan bahan evaluasi di masa mendatang oleh lembaga pesantren tersebut. hal ini karena data-data yang ditulis dan diarsipkan menjadi pembanding dengan data baru di periode atau tahun-tahun berikutnya.

Dari berbagai aspek yang ada dan disajikan dalam penyusunan buku ini, Pesantren Raudlatul Mubtadiin Majalengka berjalan menuju kepada kemajuan karena faktorfaktor pendukung menuju kepada kemajuan tersebut sangat tersedia. Sekalipun demikian, tentulah tetap harus ada evaluasi secara periodik mengenai hambatan, kekurangan dan faktor negatif lainnya.

Dan pada akhirnya semoga ada tindak lanjut penelitian berikutnya agar dapat lebih sempurna dan bermakna untuk informasi mengenai pengembangan dakwah pesantren.

### **A. Keberhasilan Ponpes Raudlatul Mubtadiin**

Program-program Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin dalam membentuk karakter kemandirian santri adalah program keterampilan, dimaksudkan untuk menyediakan sarana memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk hidup atas kaki sendiri dalam kehidupan setelah keluar dari pesantren nanti.

Di Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin Rimbo setidaknya dikuatkan oleh beberapa asumsi, yaitu sebagai berikut:

Pondok pesantren menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum.

1. Pondok pesantren memberikan bekal berbagai macam keterampilan (life skill ) pada santri sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan (leadership) dan mengarahkan aplikasinya

## **B. Evaluasi Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin**

Evaluasi Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin dalam membentuk karakter kemandirian santri Evaluasi adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan dari sebuah program.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian atau pemahaman siswa dalam mata pelajaran tertentu. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas etode dan media pembelajaran yang digunakan. Jika sudah tidak layak dan tidak sesuai dengan isi pembelajaran, maka akan dilakukan penggantian ataupun pengembangan metode dan media pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi tidak hanya diperuntukkan kepada para santri, tetapi juga pada ustad/guru dan kiai. Pondok pesantren, seperti yang sudah dibahas sebelumnya, merupakan lembaga mandiri yang memiliki otoritas penuh dalam mengatur segala kebutuhannya.

Pondok-pondok salaf biasanya memang tidak menentukan ukuran pasti dalam melakukan evaluasi. Cara memberikan evaluasi tergantung pada kebijakan yang diambil oleh kiai dan para guru. Untuk melihat dan mengevaluasi kemandirian para santri, kiai dan guru memiliki catatan masing-masing tentang pribadi masingmasing anak, dan jika ada ketidaksesuaian dengan tujuan pembelajaran pondok, maka anak tersebut akan mendapatkan perlakuan khusus dari kiai maupun gurunya untuk meningkatkan kemandiriannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Machrus.** *Hakekat Cita Pondok Pesantren, dalam Mujamil Qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Erlangga, tt.
- A.H. Johns, *Rom Coastal Settlement To Islamic School And Citi: Islamization In In Sumatra, The Malay Paninsula And Java, Dalam J. Fox (ed), Indonesia: The Making of a Culture ( Camberra: RS. P.S., 1980)*
- C.C. Big, "Indonesia" dalam H.A.R. Gibb (ed). *Whiter Islam ; A Survey of Moderen Movement in The Moslem World* (London; 1932), 257
- Djamaluddin dan Aly, Abdullah, 1999. *Kapita Selektta Pendidikan Islam, Bandung, CV. Pustaka Setia*
- Galba, Sindu, 1995. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* , Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Gozali, Buhri 2000. *Pesantren Berwawasan Lingkungan* . Jakarta: CV Prasasti.
- Ismail SM,Nurul Huda, 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah. Semarang: Pustaka Pelajar Offset.*
- Madjid, Nucholish, 2002. *Modernisasi Pesantren, Jakarta : Ciputat Press*
- Madjid, Nucholish, 2002. *Modernisasi Pesantren, Jakarta : Ciputat Press*
- M.Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, Jakarta: Bumi Aksara, 2004*
- Marzuki wahied (dkk), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Transpormasi Pesantren* (Bandug: Pustaka Hidayah, 2000)
- Marzuki wahied (dkk), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Transpormasi Pesantren* (Bandug: Pustaka Hidayah, 2000), 145-146
- Ma'shum, Ali. 1995, *Ajakan Suci* , Editor Ismail S. Ahmad, M.Yoenus Noer, dan Nadirin. t.tp.: LTN-NU DIY
- Muchtarom, Zuhairini, 2004. *Sejarah Pendidikan Islam* . Jakarta: Bumi Aksara.